

## **BAB III**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL**

#### **3.1 Pengertian Tata Rupa dan Tata Ruang**

##### **3.1.1 Pengertian Tata Rupa**

Dalam ilmu arsitektur tata rupa merupakan fasad bangunan. Fasad berarti wajah atau muka. Fasad mampu mencerminkan citran dan ekspresi suatu bangunan, bahkan fasad bisa mencerminkan fungsi ruang yang ada di dalamnya.

Tata rupa merupakan salah satu elemen terluar dari sebuah bangunan yang dapat menjadi identitas dari sebuah bangunan. Sebagai elemen yang ditangkap secara visual, fasad dapat digunakan sebagai identitas. Fasad juga berfungsi sebagai penanda jaman. Melalui desain tata rupa, manusia dapat mempelajari kondisi sosial, budaya, dan ekonomi pada masa tertentu. Hal tersebut menjadi dasar terciptanya bangunan dengan ciri khas yang berbeda di setiap daerah.

Elemen-elemen fasad bangunan adalah sebagai berikut:

##### **1. Atap**

Atap merupakan bidang penutup paling atas pada bangunan yang berfungsi untuk menahan panas matahari, hujan dan salju.

##### **2. Bukaannya**

Bukaan merupakan elemen yang memungkinkan cahaya menembus ruang dan menerangi permukaan ruangan serta memberikan pemandangan ke arah luar.

Berikut merupakan jenis-jenis bukaan:

##### **a. Bukaan-bukaan di Dalam Bidang**



**Gambar 3.1** Bukaan di Dalam Bidang Berdasarkan Posisi

Sumber: Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan,  
D.K. Ching

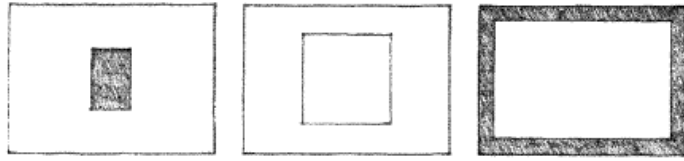
Letak bukaan ditengah akan menciptakan keseimbangan pada fasad. Pergeseran bukaan dari pusat akan menciptakan daya tarik.



**Gambar 3.2** Bukaan di Dalam Bidang Berdasarkan Bentuk

Sumber: Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan,  
D.K. Ching

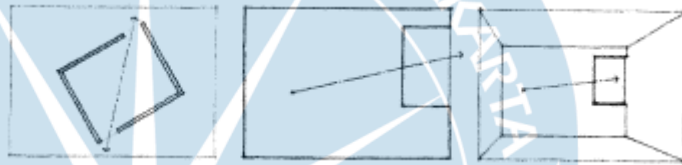
Bentuk bukaan yang serupa dengan bidang yang ditempatinya akan menciptakan pola komposisional yang berulang. Bentuk bukaan yang berbeda dengan bidang yang ditempatinya akan menciptakan kontras dan memperkuat individualitasnya sebagai sebuah figur.



**Gambar 3.3** Bukaan di Dalam Bidang Berdasarkan Ukuran

Sumber: Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan, D.K. Ching

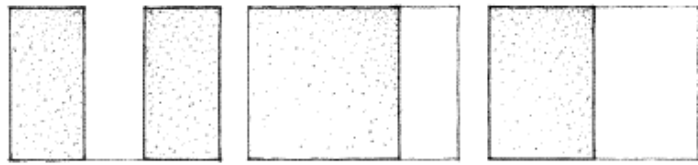
Ketika sebuah bukaan di dalam ruang bertambah besar ukurannya, maka pada titik tertentu ia akan berhenti menjadi figur dan akan menjadi satu dengan bidang yang ditempatinya.



**Gambar 3.4** Bukaan di Sudut Bidang

Sumber: Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan, D.K. Ching

Bukaan yang terletak di sudut akan memberikan sebuah orientasi diagonal bagi ruang dan bidang yang ditempatinya. Efek yang memiliki arah ini mungkin saja diinginkan demi alasan komposisi ataupun pemandangan yang diinginkan. Sebuah bukaan di sudut secara visual akan mengikis tepi-tepi bidang tempat dia berada. Semakin besar bukaannya maka semakin lemah pula pendefinisian sudutnya.



**Gambar 3.5** Bukaannya Vertikal di Antara Bidang

Sumber: Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan, D.K. Ching

Sebuah bukaannya vertikal yang menerus dari lantai hingga ke langit-langit secara visual akan memisahkan dan mengartikulasikan tepi bidang yang saling berdekatan.



**Gambar 3.6** Bukaannya Horizontal di Antara Bidang

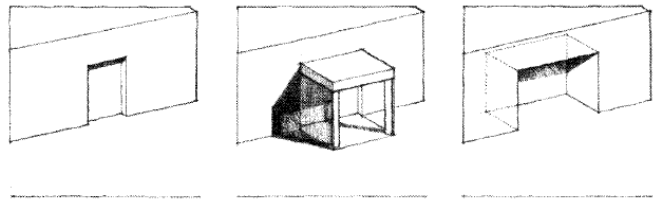
Sumber: Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan, D.K. Ching

Sebuah bukaannya horizontal yang diteruskan sepanjang bidang dinding akan memisahkan bidang tersebut ke dalam sejumlah lapisan horisontal. Jika bukaannya terlalu lebar, maka akan memberi kesan penghapusan bidang dinding dan jika semakin diperlebar maka bukaannya tersebut akan menjadi satu kesatuan dengan bidang yang ditempatinya,

### 3. Pintu Masuk

Merupakan sebuah bukaannya yang digunakan untuk keluar masuknya pengguna bangunan. Berikut merupakan jenis-jenis pintu masuk.

#### a. Jenis Pintu Masuk Menurut Bentuknya

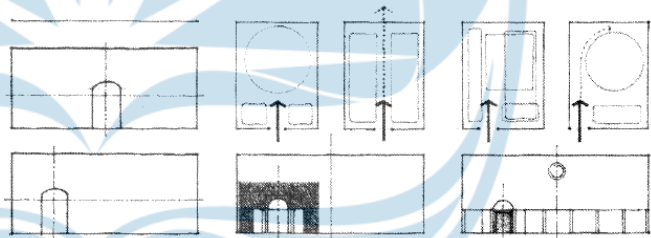


**Gambar 3.7** Jenis Pintu Masuk Menurut Bentuknya

Sumber: Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan, D.K. Ching

Pintu masuk rata akan mempertahankan kemenerusan dinding. Pintu masuk yang dimajukan atau dimundurkan akan lebih mempertegas fungsinya sebagai pintu masuk sekaligus memberi kanopi perlindungan.

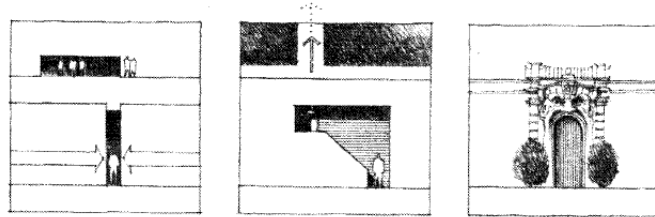
b. Jenis Pintu Masuk Menurut Lokasinya



**Gambar 3.8** Jenis Pintu Masuk Menurut Lokasinya

Sumber: Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan, D.K. Ching

Menurut lokasinya, sebuah pintu masuk dapat diletakkan di tengah-tengah bidang frontal sebuah bangunan atau digeser dari tengah untuk menciptakan kondisi simetris lokal di sekitar bukaannya saja. Posisi sebuah pintu masuk akan menentukan konfigurasi jalur serta pola aktivitas di dalam ruang tersebut.



**Gambar 3.9** Bukaannya Vertikal di Antara Bidang

Sumber: Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan, D.K. Ching

Sebuah pintu masuk dapat diperkuat secara visual dengan cara:

1. Membuat bukaan yang lebih rendah, lebih lebar, atau lebih sempit.
2. Membuat pintu masuk yang berkelok-kelok.
3. Memberikan ornamen atau pernak-pernik dekoratif.
4. Ornamen

Menurut KBBI Ornamen adalah sebuah elemen penghias dalam ilmu arsitektur. Ornamen menjadi salah satu penanda sebuah bangunan yang menjadikannya berbeda dengan bangunan lain.

#### 5. Material Pengisi

Berikut merupakan beberapa jenis material serta sifat dan kesan yang diberikan.

**Tabel 3.1** Sifat Material dan Kesan Penampilan

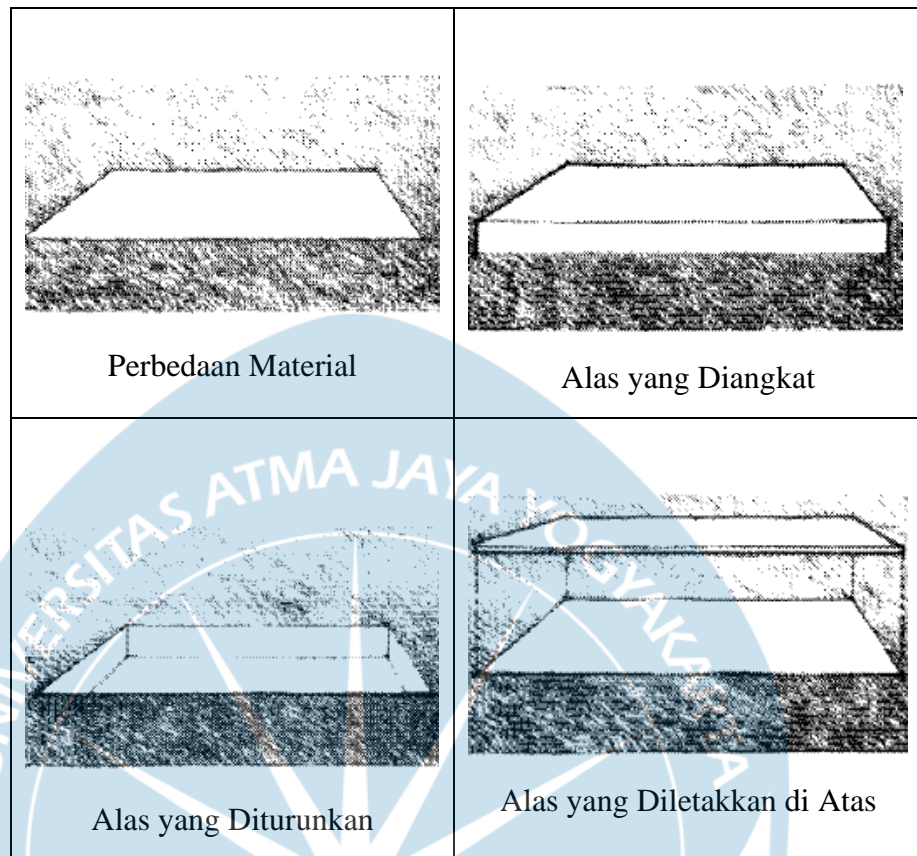
Sumber: Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur, 1982

Material	Sifat	Kesan Penampilan	Pemakaian
<b>Kayu</b>	Mudah dibentuk, (Konstruksi kecil, bentuk lengkung)	Hangat, lunak, alamiah, menyegarkan dan informal	Bangunan rumah dan tempat bangunan-bangunan yang sifatnya santai
<b>Batu Bata</b>	Fleksibel (Terutama pada	Praktis, dekoratif	Bangunan perumahan, monumental, dan komersial

	detail dapat untuk bermacam struktur)		
<b>Semen</b>	Mudah rata dan dibentuk	Dekoratif	Elemen-elemen dekorasi, eksterior, dan interior
<b>Batu Alam</b>	Dapat dibentuk dan diolah	Berat, kasar, alamiah, sederhana	Pondasi, dinding, dekoratif, bangunan kecil seperti rumah tinggal.
<b>Kapur</b>	Mudah bergabung dengan bahan lain	Sederhana, kuat (jika digabung dengan bahan)	Bangunan rumah tinggal, bangunan ibadah (katedral-katedral di Prancis)
<b>Marmer</b>	Berat dan dingin	Mewah, kuat, formal, agung	Bangunan yang menunjukkan kekuatan dan kemewahan.
<b>Beton</b>	Hanya menahan gaya tekanan	Formal, keras, kaku, kokoh	Bangunan-bangunan monumental dan pemerintahan.
<b>Baja</b>	Baik dalam menahan gaya tarik	Keras, kokoh, kasar	Bangunan-bangunan pemerintahan dan utilitas.
<b>Metal</b>	Efisien	Ringan dan dingin	Bangunan-bangunan komersil
<b>Kaca</b>	Tembus pandang	Ringkih, dingin, dinamis	Hanya sebagai pengisi

### 3.1.2 Pengertian Tata Ruang

Tata ruang terdiri dari 2 kata yaitu tata yang berarti seperangkat unsur yang berinteraksi atau berhubungan dan ruang yang memiliki arti rongga yang dibatasi permukaan bangunan. Dalam ilmu arsitektur, ruang merupakan wadah kegiatan manusia dan memiliki keterikatan erat dengan sebuah sistem. Ruang dirancang sebagai tempat untuk bergerak, beraktivitas, dan istirahat. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa sebagian besar waktu manusia kini dihabis di dalam ruang. Oleh karenanya dibutuhkan kesesuaian baik statis dan dinamis antara dimensi ruang dan dimensi tubuh manusia.



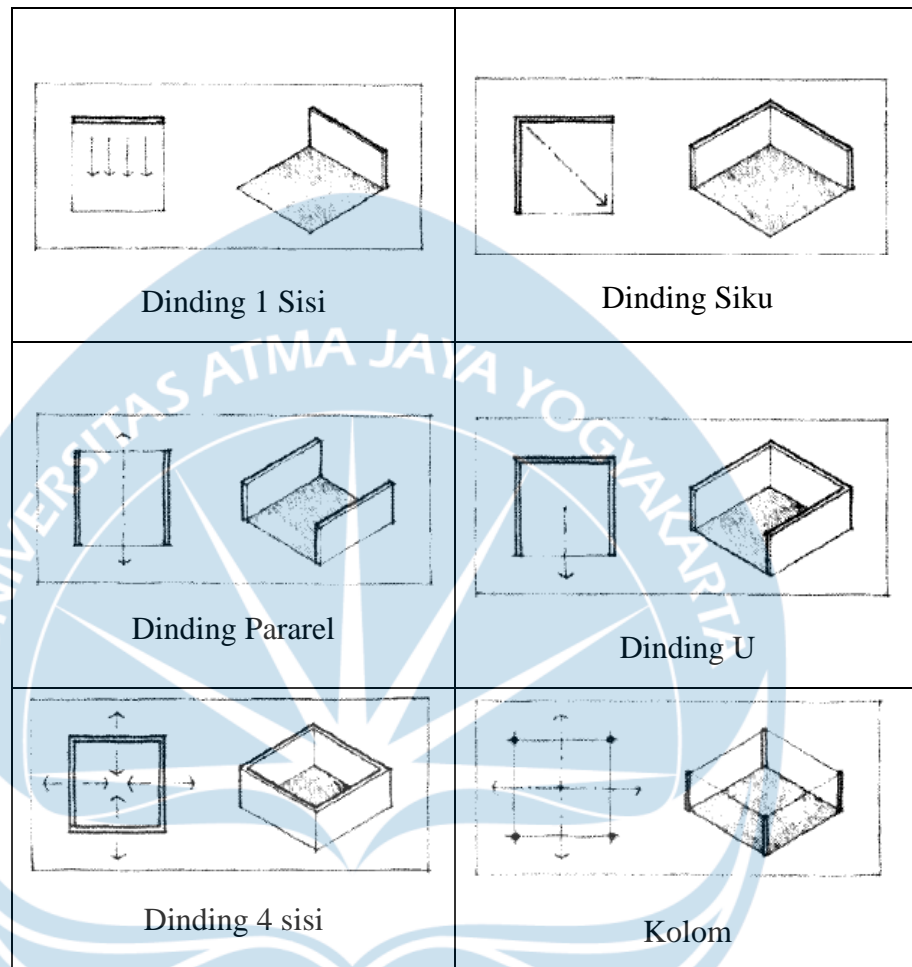
**Gambar 3.10** Elemen-elemen Horizontal Sebagai Pembentuk Ruang

Sumber: *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, D.K. Ching

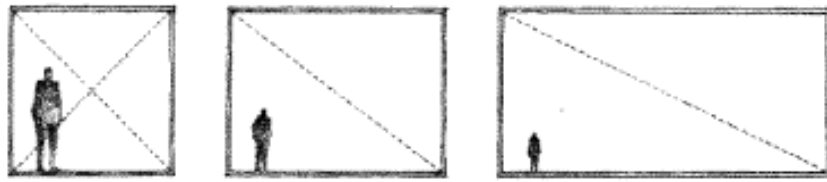


**Tabel 3.2** Elemen-elemen Vertikal Sebagai Pembentuk Ruang

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan, D.K. Ching



Berdasarkan skalanya ruang terbagi menjadi 3 yaitu menekan, biasa, dan monumental. Jenis dan skala ruang dapat mempengaruhi psikologi pengguna. Oleh karenanya, perancang harus merancang ruang sesuai dengan kebutuhan sehingga menghasilkan sebuah rancangan yang baik.



**Gambar 3.11** Skala Ruang (Menekan – Biasa – Monumental)

Sumber: *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, D.K. Ching

### 3.2 Landasan Teoritikal Tentang Suasana Rekreatif dan Edukatif

#### 3.2.1 Pengertian Suasana Rekreatif

Menurut KBBI, rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yang mengembirakan hati dan menyegarkan.

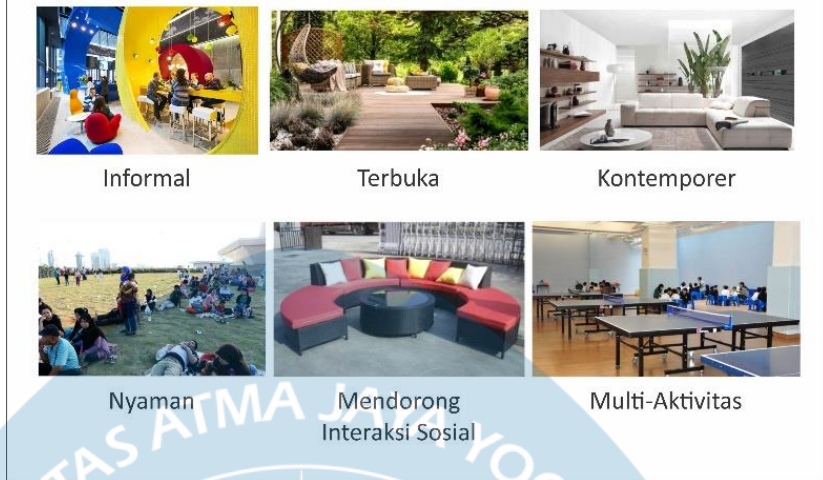
**a. DESIGN QUALITY.** Excellence of architecture is the primary design objective, for the Recreation Center's atmosphere will determine its usefulness as a place for relaxation. The design should be informal, open, contemporary, and comfortable; it should promote spontaneous social interaction, permit a number of activities to take place simultaneously, and express the nature of the activities taking place.

**Gambar 3.12** *Recreational Design Quality*

Sumber: *Design Guide Recreations Center. Department of the Army Engineering Division*

Terdapat enam (6) kriteria suasana rekreatif berdasarkan kutipan jurnal di atas. Di antaranya adalah informal, terbuka, kontemporer, nyaman, mendorong interaksi sosial, dan multi-aktivitas.

### Pembentuk Suasana Rekreatif



**Gambar 3.13** Pembentuk Suasana Rekreatif

Sumber: *Design Guide Recreations Center. Department of the Army Engineering Division*

Berikut merupakan uraian lebih mendetail mengenai kriteria desain yang rekreatif.

a. Informal

Bidang-bidang pembentuk ruang dibuat transparan sehingga fungsi dan kegiatan di dalam dapat terlihat dari luar.

b. Terbuka

Menghadirkan ruang-ruang terbuka untuk memberikan kesan bebas.

c. Kontemporer

Desain yang mengikuti perkembangan jaman.

d. Nyaman

Rancangan bersifat nyaman baik secara termal maupun ukuran ruang dan perabot.

e. Mendorong adanya interaksi sosial

Diwujudkan dengan adanya ruang-ruang komunal dengan orientasi ruang ke dalam sehingga dapat mendorong orang untuk berinteraksi.

f. Memungkinkan adanya beberapa kegiatan secara bersamaan.

### 3.2.2 Pengertian Suasana Edukatif

Menurut KBBI, Edukasi adalah upaya dari subyek terhadap objek untuk memperoleh pengetahuan.



**Gambar 3.14** *Recreational Design Quality*

Sumber: *Waldorf Education Associate*

Berikut merupakan beberapa aspek kualitas desain yang dapat menciptakan suasana rekreatif menurut Waldorf Education Associate.

a. Ergonomis

Rancangan yang ergonomis akan menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga dapat meningkatkan fokus dari pengajar maupun peserta didik.

b. Elemen Berirama

Musik dapat meningkatkan konsentrasi kita saat belajar. Dalam arsitektur, elemen tersebut terwujud dalam repetisi elemen-elemen seperti pilar.

c. Alam, di Dalam dan di Luar.

Hubungan langung atau tidak langung dengan alam sangat bermanfaat bagi kesehatan psiko-emosional seseorang.

d. Warna

Untuk anak-anak muda menggunakan warna-warna hangat terang seperti oranye dan merah untuk mendorong kegiatan aktif. Untuk usia paruh baya warna biru dan hijau sangat baik karena dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus.

e. Fleksibilitas

Fleksibilitas dapat meningkatkan keaktifan dan menciptakan lingkungan yang hidup. Perabot-perabot harus dapat dipindahkan dengan mudah dan terdapat halaman terbuka yang bersifat multi-fungsi.

### 3.3 Landasan Teoritikal Tentang Arsitektur Tradisional Bali

Penerapan konsep tradisional Bali merupakan salah satu persyaratan diizinkan pembangunannya bangunan di Bali. Di samping itu, penerapan konsep tradisional Bali akan menciptakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar.

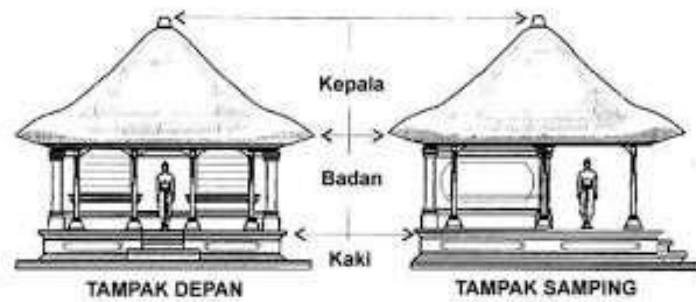
#### 3.3.1 Filosofi Tri Angga

*Tri Angga* secara etimologi terdiri dari 2 kata yang berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata “*Tri*” yang berarti tiga dan kata “*Angga*” yang berarti badan fisik. Jadi, *Tri Angga* adalah ungkapan tata nilai yang membagi kehidupan fisik dalam tiga bagian hierarki yakni *Utama* (Kepala), *Madya* (Badan), dan *Nista* (Kaki). Penerapan *Tri Angga* pada Arsitektur Bali diterapkan pada tampak bangunan dan penataan masa bangunan.

##### a. Filosofi *Tri Angga* pada Tampak

Konsep *Tri angga* dalam rumah atau bangunan dapat dilihat dari pembagian bangunan menjadi 3 bagian secara vertikal yaitu bagian *Utama Angga* berupa atap atau bangunan sebagai bagian kepala (paling suci). Masyarakat Bali kuno percaya bahwa semakin tinggi atap bangunan, maka semakin dekat pula kita dengan Tuhan. Oleh sebab itu atap *Pura* yang merupakan tempat persembahyangan umat Hindu memiliki atap bertingkat yang tinggi. *Madya Angga* berupa pengawak atau badan bangunan yang terletak di bagian tengah. Bagian ini merupakan tempat dimana manusia tinggal dan beraktivitas. *Nista Angga* berupa bebataran yang merupakan kaki bagi bangunan yang terletak pada bagian bawah. Konsep *Tri Angga* digunakan pada bangunan memiliki fungsi untuk menentukan konsep hierarki ruang yang menghubungkan antara proporsi sang pemilik bangunan dengan proporsi suatu bangunan agar terjadi keseimbangan antar proporsi pemilik bangunan dengan bangunan. Dengan konsep *Tri Angga* yang digunakan pada bangunan nantinya akan memberikan keharmonisan dan keselarasan antara pemilik bangunan dengan bangunan (Mugi Raharja, 2010).



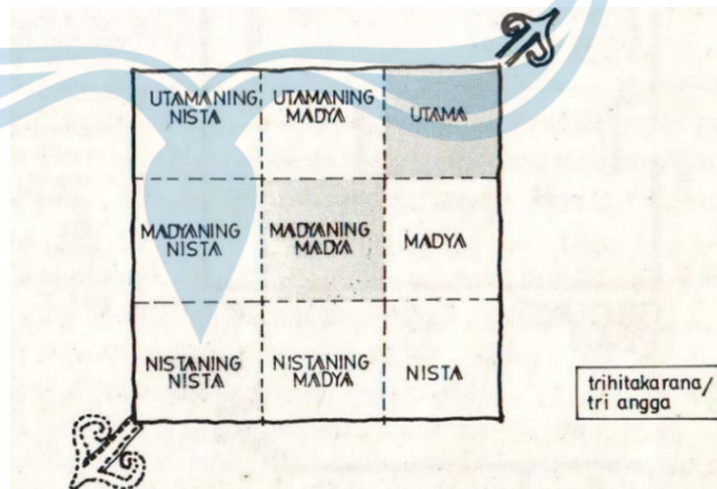


**Gambar 3.15** Penerapan Filosofi *Tri Angga* pada Tampak Rumah Tradisional Bali

Sumber: Iswara, A. Konsepi *Tri Angga* dan *Tri Loka*

b. Filosofi *Tri Angga* pada Tata Ruang Rumah Adat Bali.

Masyarakat Bali menanggap Utara dan Timur adalah arah yang suci, sedangkan Selatan dan Barat merupakan arah yang buruk. Hal ini dikarenakan letak gunung yang dipercayai sebagai tempat para Dewa terletak di arah Utara dan matahari sebagai sumber kehidupan terbit dari arah Timur. Oleh sebab itu penataan fungsi ruang diatur berdasarkan arah-arah tersebut.



**Gambar 3.16** Penerapan Filosofi *Tri Angga* pada Denah Rumah Tradisional Bali

Sumber: *Indonesian Heritage*



**Gambar 3.17** Isometri Rumah Tradisional Bali

Sumber: *Indonesian Heritage*

Rumah Tradisional Bali terdiri atas sejumlah bangsal (bale). (1) *Pura* atau tempat sembahyang keluarga yang terletak di arah Timur Laut, kemudian (2) *Meten* atau tempat tidur keluarga utama dan tempat menyimpan pusaka (barang suci) keluarga. (3) *Bale Tiang Sangka* yang berfungsi sebagai ruan tamu dan tempat tidur tamu. Pada bagian tengah pekarangan terdapat (4) *Natah*, yaitu halaman kosong yang ditumbuhi tanaman-tanaman hias. Di sebelah Timurnya terdapat (5) *Bale Sikepat* yang berfungsi sebagai tempat tinggal anggota keluarga. Pintu masuk (6) terletak di arah Barat Daya. (7) *Bale Sakenam* yang digunakan oleh para wanita untuk menenun. (8) *Paon* atau dapur, (9) *Lumbung Padi* dan (10) adalah kandang Babi.